



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/vbtk3331](https://doi.org/10.63822/vbtk3331)

Hal. 1520-1537

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## **Implementasi Budaya Mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah: Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Filosofi *Total Quality Management (TQM)***

**Hadrian Nur<sup>1</sup>, Dakir<sup>2</sup>, Triwid Syafarotun Najah<sup>3</sup>**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email: [hadriannur2510130469@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:hadriannur2510130469@uin-palangkaraya.ac.id)

Diterima: 08-06-2026 | Disetujui: 14-06-2026 | Diterbitkan: 16-06-2026

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the concept of quality culture in Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), examine the quality values contained in the Qur'an, explore the relevance of Total Quality Management (TQM) principles in Islamic education, and formulate a quality culture model that integrates the Qur'anic perspective and TQM philosophy. The study uses a qualitative approach with a library research method that utilizes various sources in the form of the Qur'an, tafsir books, books, and scientific articles relevant to quality culture, TQM, and Islamic education. Data are analyzed using content analysis and conceptual synthesis techniques to find the relationship between Qur'anic values and quality management principles. The results show that quality culture in MDT is an organizational culture based on Islamic values and oriented towards continuous improvement in academic, spiritual, moral, and social aspects. The Qur'an provides a normative foundation through the concepts of ihsan, itqan, amanah, syura, muhasabah, and islah, which align with the main principles of TQM, such as excellence, quality assurance, accountability, participation, evaluation, and continuous improvement. Based on these findings, this study formulates the Qur'anic-TQM Quality Culture model as a framework for MDT management that integrates spiritual, cultural, and managerial dimensions. This model represents a novel research value because it offers a quality culture approach that is not only oriented toward improving institutional quality but also toward strengthening the character and spirituality of students. Therefore, it can be an alternative for effective, sustainable quality development that aligns with the characteristics of Madrasah Diniyah Takmiliyah.*

**Keywords:** *quality culture, Madrasah Diniyah Takmiliyah, Qur'an, Total Quality Management (TQM), Islamic education..*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep budaya mutu dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), mengkaji nilai-nilai mutu yang terkandung dalam Al-Qur'an, mengeksplorasi relevansi prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan Islam, serta merumuskan model budaya mutu yang mengintegrasikan perspektif Qur'ani dan filosofi TQM. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang memanfaatkan berbagai sumber berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku, serta artikel ilmiah yang relevan dengan budaya mutu, TQM, dan pendidikan Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan sintesis konseptual untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Qur'ani dan prinsip-prinsip manajemen mutu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu dalam MDT merupakan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dalam aspek akademik, spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an memberikan landasan normatif melalui konsep ihsan, itqan,



amanah, syura, muhasabah, dan islah yang memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip utama TQM seperti excellence, quality assurance, accountability, participation, evaluation, dan continuous improvement. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model Budaya Mutu Qur'ani-TQM sebagai kerangka pengelolaan MDT yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kultural, dan manajerial secara terpadu. Model ini menjadi nilai kebaruan penelitian karena menawarkan pendekatan budaya mutu yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas kelembagaan, tetapi juga pada penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik, sehingga dapat menjadi alternatif pengembangan mutu yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik Madrasah Diniyah Takmiliyah.

**Kata kunci:** budaya mutu, Madrasah Diniyah Takmiliyah, Al-Qur'an, Total Quality Management (TQM), pendidikan Islam.

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nur, H., Dakir, D. ., & Najah, T. S. . (2026). Implementasi Budaya Mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah: Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Filosofi Total Quality Management (TQM). *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 1520-1537. <https://doi.org/10.63822/vbtk3331>



## PENDAHULUAN

Perkembangan global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, transformasi digital, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas layanan pendidikan telah membawa konsekuensi bagi seluruh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam tidak lagi hanya dituntut mampu mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus menunjukkan kualitas tata kelola, efektivitas pembelajaran, serta kemampuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi spiritual, intelektual, dan sosial yang seimbang (Machali et al., 2017). Dalam konteks tersebut, isu mutu menjadi salah satu agenda penting yang harus mendapat perhatian serius. Persaingan antar lembaga pendidikan yang semakin terbuka menuntut setiap institusi untuk melakukan inovasi dan perbaikan berkelanjutan agar mampu mempertahankan eksistensi sekaligus memenuhi harapan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan (Amin et al., 2018).

Di tengah dinamika tersebut, Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) memiliki posisi yang strategis dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. MDT berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan penguatan terhadap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi peserta didik. Keberadaan MDT menjadi pelengkap pendidikan formal dalam membentuk karakter religius, moralitas, serta kepribadian Islami generasi muda. Tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan keagamaan, MDT juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai akhlak dan budaya Islam yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Zahroh, 2016). Oleh karena itu, keberhasilan MDT tidak hanya diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari kemampuannya membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya (Ardhiansyah, 2022).

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan keagamaan masih menghadapi persoalan yang berkaitan dengan pengelolaan mutu, seperti keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya sistem evaluasi, lemahnya budaya organisasi, serta minimnya penerapan standar mutu yang berkelanjutan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas lembaga tidak cukup dilakukan melalui perbaikan program secara parsial, melainkan memerlukan pembentukan budaya mutu yang melekat pada seluruh aktivitas organisasi (Amin et al., 2018). Budaya mutu merupakan seperangkat nilai, keyakinan, sikap, dan kebiasaan yang mendorong seluruh warga lembaga untuk senantiasa berupaya mencapai kualitas terbaik dalam setiap proses pendidikan. Melalui budaya mutu, peningkatan kualitas tidak dipandang sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari perilaku kolektif yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan (Erfiyana et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan budaya mutu adalah Total Quality Management (TQM). TQM merupakan filosofi manajemen yang menekankan keterlibatan seluruh komponen organisasi dalam upaya perbaikan berkelanjutan guna mencapai kepuasan pelanggan dan efektivitas organisasi. Dalam bidang pendidikan, TQM mendorong lembaga untuk membangun komitmen terhadap kualitas layanan, meningkatkan profesionalisme sumber daya manusia, memperkuat sistem evaluasi, serta mengembangkan budaya organisasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Syaddad, 2021). Prinsip-prinsip TQM seperti continuous improvement, customer focus, teamwork, leadership, dan quality assurance memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan lingkungan strategis (Sallis, 2009).

-----  
*Implementasi Budaya Mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliah:  
Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Filosofi Total Quality Management (TQM)*

(Nur, et al.)



Menariknya, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam TQM memiliki titik temu dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Konsep *ihsan* mengajarkan pentingnya melakukan pekerjaan secara optimal dan berkualitas, sedangkan konsep *itqan* menekankan profesionalisme serta ketelitian dalam melaksanakan tugas. Nilai *amanah* mengarahkan setiap individu untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya, sementara prinsip *syura* mendorong partisipasi dan pengambilan keputusan secara kolektif. Selain itu, konsep *muhasabah* dan *islah* mencerminkan pentingnya evaluasi diri serta perbaikan yang berkelanjutan (Khoiroh et al., 2025). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa orientasi mutu sesungguhnya telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam dan dapat dijadikan landasan normatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam (QS. Al-Mulk: 2; QS. An-Nisa': 58; QS. Asy-Syura: 38; QS. Al-Hasyr: 18).

Meskipun demikian, implementasi budaya mutu pada banyak Madrasah Diniyah Takmiliyah masih cenderung dipahami dalam perspektif administratif dan teknis, sementara integrasi antara prinsip-prinsip manajemen mutu modern dengan nilai-nilai Al-Qur'an belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pengembangan budaya mutu yang hanya bertumpu pada pendekatan manajerial berpotensi mengabaikan dimensi spiritual yang menjadi karakteristik utama lembaga pendidikan Islam. Sebaliknya, pengelolaan yang hanya berorientasi pada aspek normatif keagamaan tanpa didukung sistem manajemen yang efektif juga dapat menghambat pencapaian mutu lembaga secara optimal (Khoiroh et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan integratif yang mampu menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan filosofi Total Quality Management sebagai dasar pengembangan budaya mutu yang komprehensif di lingkungan MDT.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai implementasi budaya mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Total Quality Management menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual mengenai bagaimana prinsip-prinsip mutu dalam Islam dapat dipadukan dengan pendekatan manajemen modern sehingga menghasilkan model pengelolaan MDT yang efektif, berkelanjutan, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, budaya mutu yang terbentuk tidak hanya berorientasi pada peningkatan kinerja organisasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kualitas akademik, spiritual, dan moral peserta didik.

Kajian mengenai budaya mutu dan *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan telah berkembang cukup luas, baik pada lembaga pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu berperan penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi, kualitas layanan pembelajaran, serta kepuasan para pemangku kepentingan. Implementasi TQM di lingkungan pendidikan terbukti mendorong terwujudnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), penguatan kepemimpinan, peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, serta pengembangan sistem evaluasi yang lebih sistematis. Dalam konteks pendidikan Islam, sejumlah penelitian pada madrasah dan pesantren juga menemukan bahwa keberhasilan manajemen mutu dipengaruhi oleh komitmen pimpinan, partisipasi seluruh warga lembaga, budaya organisasi yang kondusif, dan pelaksanaan pengendalian mutu secara berkelanjutan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berorientasi pada aspek teknis dan manajerial, seperti perencanaan, pengawasan, kepemimpinan, dan kepuasan pelanggan,



sehingga belum banyak mengkaji landasan filosofis keislaman yang menjadi dasar pengembangan budaya mutu dalam lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, beberapa penelitian telah mencoba menghubungkan prinsip-prinsip TQM dengan nilai-nilai Islam, seperti profesionalisme, tanggung jawab, kerja sama, dan perbaikan berkelanjutan. Akan tetapi, pembahasannya masih cenderung normatif dan belum memetakan secara sistematis keterkaitan antara prinsip-prinsip TQM dengan konsep-konsep mutu yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti *ihsan*, *itqan*, *amanah*, *syura*, *muhasabah*, dan *islah*. Selain itu, penelitian yang secara khusus menelaah budaya mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) masih relatif terbatas dibandingkan kajian pada madrasah formal atau pesantren. Padahal, MDT memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berorientasi pada penguatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya model budaya mutu yang secara khusus dirumuskan untuk MDT melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani dan filosofi TQM. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model **Budaya Mutu Qur'ani-TQM** yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kultural, dan manajerial sebagai landasan pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang berorientasi pada kualitas, pembentukan karakter, dan keberlanjutan lembaga.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah diidentifikasi, kajian ini difokuskan pada beberapa permasalahan pokok yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana konsep budaya mutu dipahami dan dikembangkan dalam konteks Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam?. Kedua, bagaimana Al-Qur'an memandang mutu, profesionalisme, evaluasi diri, dan perbaikan berkelanjutan sebagai landasan normatif dalam pengelolaan Pendidikan?. Ketiga, bagaimana prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani untuk membangun budaya mutu yang sesuai dengan karakteristik MDT?. Keempat, bagaimana model implementasi budaya mutu yang memadukan perspektif Al-Qur'an dan filosofi TQM dapat dirumuskan sebagai kerangka pengelolaan MDT yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan kualitas akademik maupun spiritual?. Kelima, Apa nilai kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep budaya mutu dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah, menganalisis nilai-nilai mutu yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta mengkaji relevansi prinsip-prinsip *Total Quality Management* dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan model budaya mutu MDT yang dibangun melalui sintesis antara nilai-nilai Qur'ani dan filosofi TQM. Tujuan tersebut sekaligus menjadi kontribusi kebaruan penelitian, yaitu menghadirkan kerangka konseptual "**Budaya Mutu Qur'ani-TQM**" yang tidak hanya memandang mutu dari perspektif manajerial dan administratif, tetapi juga menempatkan nilai-nilai *ihsan*, *itqan*, *amanah*, *syura*, *muhasabah*, dan *islah* sebagai fondasi filosofis budaya mutu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan model pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kultural, dan manajerial secara lebih komprehensif.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Haramain, n.d.). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai konsep mengenai budaya mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), nilai-nilai mutu dalam perspektif Al-Qur'an, serta prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM). Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini berupaya membangun suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan landasan normatif Islam dengan teori manajemen mutu modern untuk menghasilkan model budaya mutu yang relevan bagi pengelolaan MDT. Pendekatan ini dipandang tepat karena objek kajian penelitian berupa gagasan, teori, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber keislaman yang dianalisis secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai Qur'ani dan filosofi TQM dalam pengembangan budaya mutu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep mutu, profesionalisme, tanggung jawab, musyawarah, evaluasi diri, dan perbaikan berkelanjutan, yang kemudian diperkaya dengan berbagai kitab tafsir untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku tentang manajemen mutu dan pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional, prosiding, regulasi terkait Madrasah Diniyah Takmiliyah, serta berbagai hasil penelitian yang relevan dengan tema budaya mutu dan TQM. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dipadukan dengan analisis tematik. Tahap analisis diawali dengan membaca dan menelaah berbagai sumber secara kritis, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan budaya mutu, prinsip-prinsip TQM, dan nilai-nilai mutu dalam Al-Qur'an. Selanjutnya dilakukan proses kategorisasi dan interpretasi untuk menemukan hubungan konseptual antara nilai-nilai Qur'ani seperti *ihsan*, *itqan*, *amanah*, *syura*, *muhasabah*, dan *islah* dengan prinsip-prinsip TQM seperti *continuous improvement*, *leadership*, *customer focus*, *participation*, dan *quality assurance*. Tahap akhir dilakukan sintesis konseptual untuk merumuskan model **Budaya Mutu Qur'ani-TQM** sebagai bentuk integrasi antara dimensi spiritual, kultural, dan manajerial dalam pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konstruksi teoritik yang memiliki kontribusi akademik sekaligus memberikan alternatif kerangka pengembangan budaya mutu yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Budaya Mutu dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah

Budaya mutu dalam konteks Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, keyakinan, sikap, dan praktik yang secara kolektif dianut oleh seluruh warga madrasah untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan. Budaya mutu tidak

-----  
*Implementasi Budaya Mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah:  
Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Filosofi Total Quality Management (TQM)*

(Nur, et al.)



hanya berkaitan dengan pencapaian standar tertentu, tetapi juga mencerminkan komitmen bersama untuk senantiasa melakukan perbaikan dalam setiap aspek penyelenggaraan pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, budaya mutu merupakan bagian dari budaya organisasi yang mendorong seluruh anggota lembaga untuk berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkesinambungan (Sallis, 2009) (Sutarmin, 2025). Dalam lingkungan MDT, konsep mutu tidak semata-mata diukur dari keberhasilan administratif atau capaian akademik peserta didik, melainkan juga dari keberhasilan lembaga dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter religius, serta mengembangkan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Kholis, 2014). Oleh karena itu, budaya mutu pada MDT memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan lembaga pendidikan pada umumnya karena mencakup aspek akademik, spiritual, moral, dan sosial secara terpadu.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, MDT memiliki karakteristik yang khas, yaitu menempatkan nilai-nilai agama sebagai fondasi utama dalam seluruh aktivitas pendidikan. Karakteristik tersebut menjadikan pengembangan budaya mutu tidak dapat dipisahkan dari visi keislaman yang dianut lembaga. Mutu dalam perspektif MDT bukan hanya berorientasi pada efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga pada keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik (Machali et al., 2017). Dengan demikian, budaya mutu berkembang melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keteladanan, kerja sama, dan semangat belajar yang ditanamkan secara konsisten kepada seluruh warga madrasah. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi budaya organisasi yang membentuk identitas lembaga sekaligus menjadi pedoman dalam menjalankan berbagai program pendidikan (Syaddad, 2021).

Pengembangan budaya mutu dalam MDT memerlukan keterlibatan seluruh unsur lembaga, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga masyarakat dan orang tua. Kepala madrasah berperan sebagai penggerak utama yang membangun visi mutu, menciptakan iklim organisasi yang kondusif, serta mengarahkan seluruh sumber daya menuju pencapaian tujuan lembaga (Mahmudah et al., 2025). Guru berfungsi sebagai pelaksana sekaligus teladan dalam penerapan nilai-nilai mutu melalui proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Sementara itu, partisipasi masyarakat dan orang tua menjadi faktor penting karena MDT pada umumnya tumbuh dan berkembang di tengah komunitas yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan keagamaan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu bukan hanya tanggung jawab individu tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang harus dibangun secara bersama-sama (Erfiyana et al., 2024).

Dalam praktiknya, pengembangan budaya mutu di MDT dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain penyusunan visi dan misi yang berorientasi pada kualitas, penguatan kompetensi guru, pembiasaan evaluasi dan refleksi berkala, serta pengembangan program-program yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan pembinaan karakter. Selain itu, diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang mampu mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan lembaga sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan perbaikan (Mahmudah et al., 2025). Proses tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses yang panjang dan berkesinambungan. Semakin kuat komitmen lembaga terhadap evaluasi dan perbaikan, semakin besar peluang terciptanya budaya mutu yang mengakar dalam kehidupan organisasi (Erfiyana et al., 2024).



Dari perspektif pendidikan Islam, budaya mutu pada MDT juga memiliki keterkaitan erat dengan prinsip *ihsan*, yaitu melakukan setiap pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Prinsip ini mendorong seluruh warga madrasah untuk tidak merasa cukup dengan capaian yang telah diperoleh, tetapi terus berupaya meningkatkan kualitas diri dan lembaga. Budaya mutu juga sejalan dengan konsep *itqan* yang menekankan pentingnya profesionalisme dan ketepatan dalam bekerja. Oleh karena itu, mutu dalam MDT tidak hanya dipahami sebagai pencapaian target kinerja, tetapi sebagai manifestasi dari tanggung jawab keagamaan yang harus diwujudkan dalam setiap aktivitas pendidikan (Al-Qur'an, QS. Al-Mulk: 2). Perspektif ini memberikan makna bahwa upaya peningkatan mutu bukan sekadar kebutuhan organisasi, melainkan juga bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kelembagaan (Syaddad, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya mutu dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Budaya mutu dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai religius, penguatan komitmen seluruh warga madrasah, keterlibatan masyarakat, serta pelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan. Dengan karakteristik tersebut, budaya mutu tidak hanya berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas lembaga, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kemuliaan akhlak (Machali et al., 2017).

Budaya mutu memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) karena menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh aktivitas lembaga menuju peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap layanan pendidikan, MDT dituntut tidak hanya mampu mempertahankan fungsi tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga mampu memberikan layanan pendidikan yang relevan, efektif, dan terpercaya. Dalam konteks tersebut, budaya mutu berperan sebagai kekuatan internal yang mendorong seluruh warga madrasah untuk bekerja berdasarkan standar kualitas tertentu, melakukan evaluasi secara berkesinambungan, serta berupaya memperbaiki berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan (Erfiyana et al., 2024). Keberadaan budaya mutu diharapkan dapat membantu MDT membangun sistem kerja yang lebih terarah, meningkatkan profesionalisme pendidik, memperkuat tata kelola lembaga, serta menjamin konsistensi pencapaian tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu, iman, dan akhlak peserta didik.

Selain berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas kelembagaan, budaya mutu juga memiliki urgensi dalam memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah. Lembaga yang memiliki budaya mutu yang kuat cenderung lebih mampu menunjukkan akuntabilitas, transparansi, dan kualitas layanan yang memuaskan sehingga memperoleh dukungan yang lebih besar dari orang tua, masyarakat, maupun pemangku kepentingan lainnya (Raihan et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kinerja organisasi, tetapi juga mencerminkan implementasi nilai-nilai *ihsan* dan *itqan* yang menuntut setiap pekerjaan dilakukan secara sungguh-sungguh dan profesional (Amin et al., 2018). Oleh karena itu, pengembangan budaya mutu di MDT menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara efektif sekaligus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi keagamaan, karakter mulia, dan



kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Sallis, 2009).

## **B. Perspektif Al-Qur'an tentang Mutu, Profesionalisme, Evaluasi Diri, dan Perbaikan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Pendidikan**

Al-Qur'an tidak menggunakan istilah "manajemen mutu" sebagaimana dikenal dalam konsep manajemen modern, namun secara substantif mengandung prinsip-prinsip yang menjadi landasan bagi pengembangan kualitas, profesionalisme, evaluasi diri, dan perbaikan berkelanjutan dalam kehidupan individu maupun organisasi. Konsep mutu dalam Al-Qur'an tercermin melalui perintah untuk melakukan setiap pekerjaan secara optimal dan menghasilkan karya terbaik. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. Al-Mulk ayat 2 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan kehidupan untuk menguji manusia mengenai siapa yang paling baik amalnya (*ahsanu 'amala*), bukan sekadar yang paling banyak amalnya. Menurut Ibnu Katsir, frasa *ahsanu 'amala* menunjukkan pentingnya kualitas, keikhlasan, dan ketepatan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, sehingga ukuran keberhasilan dalam Islam tidak hanya terletak pada kuantitas, tetapi juga pada mutu pelaksanaannya. Perspektif ini menunjukkan bahwa budaya mutu dalam pendidikan memiliki landasan teologis yang kuat karena setiap aktivitas pendidikan dituntut untuk menghasilkan kualitas terbaik sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (QS. Al-Mulk: 2) ("Terjemah Tafsir Ibnu Katsir," n.d.).

Prinsip profesionalisme dalam Al-Qur'an dapat ditemukan pada konsep amanah dan kompetensi. Dalam QS. An-Nisa' ayat 58, Allah memerintahkan agar amanah diberikan kepada orang yang berhak dan memiliki kemampuan untuk menjalankannya. Ayat ini mengandung prinsip bahwa setiap tugas harus dipercayakan kepada individu yang memiliki kapasitas dan integritas sehingga dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab ("Terjemah Tafsir Al-Qurthubi," n.d.). Dalam konteks pendidikan, amanah tidak hanya berkaitan dengan jabatan kepala madrasah atau guru, tetapi juga mencakup seluruh tanggung jawab dalam proses pembelajaran, pengelolaan lembaga, dan pembinaan peserta didik. Profesionalisme dalam pendidikan Islam dengan demikian tidak hanya didasarkan pada kompetensi teknis, tetapi juga pada integritas moral dan spiritual yang menjadi ciri utama seorang pendidik.

Selain menekankan kualitas dan profesionalisme, Al-Qur'an juga memberikan perhatian besar terhadap pentingnya evaluasi diri (*muhasabah*) sebagai sarana peningkatan kualitas individu dan organisasi. Prinsip ini tercermin dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk masa depan. Pada ayat tersebut mengandung perintah untuk melakukan introspeksi dan penilaian terhadap seluruh tindakan yang telah dilakukan sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas amal pada masa yang akan datang ("Terjemah Tafsir Munir Wahbah Zuhaili," n.d.). Dalam perspektif pengelolaan pendidikan, konsep ini dapat dimaknai sebagai pentingnya monitoring, evaluasi, dan refleksi terhadap seluruh program dan kegiatan lembaga. Evaluasi tidak dipandang sebagai sarana mencari kesalahan, melainkan sebagai instrumen pembelajaran organisasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan sekaligus menemukan area yang perlu diperbaiki.

Konsep perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang menjadi salah satu prinsip utama manajemen mutu modern juga memiliki akar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an. QS. Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan



yang ada pada diri mereka sendiri. Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa perubahan dan kemajuan hanya dapat dicapai melalui usaha yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan (“Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab,” n.d.). Prinsip tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas merupakan proses yang harus dilakukan secara terus-menerus, bukan kegiatan sesaat. Dalam konteks pendidikan, madrasah dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi, memperbaiki sistem pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru, serta menyempurnakan tata kelola lembaga agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Lebih lanjut, semangat perbaikan juga tercermin dalam QS. Hud ayat 88 ketika Nabi Syuaib menyatakan bahwa dirinya hanya menghendaki *al-ishlah* (perbaikan) sejauh kemampuan yang dimilikinya. Menurut Hamka, ayat ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan merupakan tanggung jawab moral yang harus dilakukan secara terus-menerus sesuai kapasitas yang dimiliki (“Tafsir Al-Azhar Hamka,” n.d.). Dalam pengelolaan pendidikan, prinsip *islah* dapat menjadi dasar bagi pengembangan budaya mutu yang mendorong seluruh warga lembaga untuk selalu mencari cara yang lebih baik dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, budaya mutu tidak hanya dipahami sebagai mekanisme administratif, tetapi sebagai bagian dari nilai keagamaan yang mendorong perubahan positif dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai ayat dan penafsiran para ulama tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan budaya mutu dalam pendidikan. Konsep *ihsan* dan *ahsanu 'amala* menjadi dasar orientasi mutu, konsep amanah menjadi fondasi profesionalisme, konsep *muhasabah* menjadi landasan evaluasi diri, sedangkan konsep *islah* dan perubahan diri menjadi pijakan bagi perbaikan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencapai efektivitas organisasi, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa setiap aktivitas pendidikan merupakan amanah yang harus dilaksanakan secara berkualitas, bertanggung jawab, dan senantiasa diperbaiki demi mencapai kemaslahatan yang lebih besar.

### **C. Integrasi Prinsip Total Quality Management (TQM) dengan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Membangun Budaya Mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah**

Pembangunan budaya mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) memerlukan pendekatan yang tidak hanya memperhatikan aspek manajerial, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas dan ruh lembaga. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani karena keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu mewujudkan kualitas terbaik melalui keterlibatan seluruh komponen organisasi dan perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan. TQM menekankan pentingnya kepemimpinan, kerja sama, kepuasan pelanggan, pengambilan keputusan yang tepat, dan *continuous improvement* sebagai sarana untuk mencapai keunggulan organisasi (Sallis, 2009), (Sutarmin, 2025). Sementara itu, Al-Qur'an mengajarkan prinsip *ihsan*, *itqan*, *amanah*, *syura*, *muhasabah*, dan *islah* yang mengarahkan manusia untuk melaksanakan setiap tugas secara optimal, bertanggung jawab, dan terus melakukan perbaikan. Kesamaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa integrasi TQM dan nilai-nilai Qur'ani bukan merupakan dua pendekatan yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun budaya mutu pendidikan Islam (Amin et al., 2018).



Salah satu prinsip utama TQM adalah orientasi pada kualitas atau *excellence*, yaitu upaya menghasilkan kinerja terbaik dalam setiap proses organisasi. Prinsip ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep *ihsan* dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik dan melaksanakan pekerjaannya dengan kualitas terbaik sebagaimana tercermin dalam QS. An-Nahl ayat 90 dan QS. Al-Mulk ayat 2. Menurut M. Quraish Shihab, konsep *ihsan* tidak hanya berarti melakukan kebaikan, tetapi juga melaksanakan pekerjaan secara sungguh-sungguh dan mencapai kualitas yang optimal ("Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab," n.d.). Dalam konteks MDT, nilai *ihsan* dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran, penyusunan program pendidikan yang terencana, serta pengembangan layanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian, orientasi mutu dalam TQM memperoleh legitimasi normatif dari ajaran Islam yang menempatkan kualitas sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Prinsip TQM yang menekankan keterlibatan seluruh anggota organisasi (*total involvement*) juga memiliki relevansi dengan konsep *syura* atau musyawarah. Al-Qur'an dalam QS. Asy-Syura ayat 38 menjelaskan bahwa salah satu karakter orang beriman adalah menyelesaikan urusan melalui musyawarah. Menurut Wahbah az-Zuhaili, musyawarah merupakan mekanisme partisipatif yang memungkinkan terciptanya keputusan yang lebih bijaksana dan diterima oleh seluruh pihak ("Terjemah Tafsir Munir Wahbah Zuhaili," n.d.). Dalam pengelolaan MDT, prinsip ini dapat diterapkan melalui pelibatan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite, orang tua, dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pendidikan. Budaya mutu yang dibangun melalui partisipasi kolektif akan lebih mudah diterima dan dijalankan karena setiap pihak merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan lembaga.

Prinsip profesionalisme yang menjadi bagian penting dari TQM dapat diintegrasikan dengan konsep *amanah* dan *itqan*. Dalam QS. An-Nisa' ayat 58, Allah memerintahkan agar amanah diberikan kepada orang yang berhak dan memiliki kemampuan untuk melaksanakannya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kualitas kerja sangat berkaitan dengan kompetensi dan tanggung jawab moral. Sementara itu, konsep *itqan* yang dipahami sebagai ketelitian, kesungguhan, dan profesionalisme dalam bekerja memberikan landasan etis bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks MDT, integrasi nilai *amanah* dan *itqan* dapat diwujudkan melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan etos kerja, pelaksanaan tugas secara profesional, serta pengelolaan lembaga yang transparan dan akuntabel. Dengan demikian, profesionalisme tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah dan masyarakat ("Terjemah Tafsir Al-Qurthubi," n.d.).

Prinsip *continuous improvement* yang menjadi inti TQM memiliki kesesuaian yang sangat kuat dengan konsep *mahasabah* dan *islah* dalam Al-Qur'an. QS. Al-Hasyr ayat 18 memerintahkan setiap individu untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan sebagai bekal untuk masa depan, sedangkan QS. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan pentingnya perubahan diri sebagai syarat terjadinya perubahan yang lebih luas. Menurut Ibnu Katsir, kedua ayat tersebut mengajarkan pentingnya refleksi, evaluasi, dan upaya perbaikan secara terus-menerus ("Terjemah Tafsir Ibnu Katsir," n.d.). Dalam praktik pengelolaan MDT, prinsip ini dapat diterapkan melalui monitoring program, evaluasi pembelajaran, supervisi akademik, penilaian kinerja guru, serta penyempurnaan kebijakan berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan secara berkala. Dengan



adanya budaya evaluasi yang berkelanjutan, madrasah akan lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara konsisten (Amin et al., 2018).

Integrasi prinsip-prinsip TQM dengan nilai-nilai Qur'ani pada akhirnya menghasilkan suatu budaya mutu yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Budaya mutu dalam MDT menjadi lebih komprehensif karena memadukan aspek manajerial modern dengan landasan teologis yang kuat. Fokus pada kualitas (*ihsan*), profesionalisme (*amanah* dan *itqan*), partisipasi (*syura*), evaluasi (*muhasabah*), dan perbaikan berkelanjutan (*islah*) membentuk kerangka budaya mutu yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam. Integrasi tersebut menjadi penting karena memungkinkan MDT mengembangkan sistem pengelolaan yang efektif tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, penerapan TQM dalam MDT tidak sekadar menjadi instrumen peningkatan kinerja organisasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kualitas akademik, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas peserta didik (Khoiroh et al., 2025).

#### **D. Model Implementasi Budaya Mutu Qur'ani-TQM dalam Pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah**

Hasil sintesis antara prinsip-prinsip manajemen mutu modern dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) memerlukan suatu model yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas peserta didik (Ni'amah, 2021). Berbeda dengan lembaga pendidikan umum yang umumnya menempatkan mutu pada aspek akademik dan administratif, MDT memiliki karakteristik khusus karena mengemban misi pembinaan keagamaan dan pembentukan akhlak. Oleh sebab itu, model budaya mutu yang diterapkan harus mampu mengintegrasikan dimensi manajerial dengan dimensi normatif-keagamaan. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan **Model Budaya Mutu Qur'ani-TQM** (Khoiroh et al., 2025), yaitu suatu kerangka pengelolaan yang memadukan prinsip *ihsan*, *itqan*, *amanah*, *syura*, *muhasabah*, dan *islah* dengan prinsip-prinsip utama *Total Quality Management* seperti *leadership*, *customer focus*, *continuous improvement*, *participation*, dan *quality assurance* (Sallis, 2009), (Sutarmin, 2025). Model ini menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi filosofis, sementara TQM berfungsi sebagai instrumen operasional dalam mengelola lembaga secara sistematis dan berkelanjutan.

Pada tahap pertama, model ini diawali dengan pembangunan fondasi nilai (*value foundation*) yang bersumber dari Al-Qur'an. Nilai *ihsan* menjadi orientasi utama dalam pencapaian kualitas terbaik pada seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mulk ayat 2 mengenai pentingnya menghasilkan amal yang terbaik (*ahsanu 'amala*). Nilai *amanah* menjadi dasar tata kelola yang bertanggung jawab dan transparan sebagaimana termuat dalam QS. An-Nisa' ayat 58, sedangkan nilai *syura* berfungsi sebagai landasan partisipasi seluruh warga madrasah dalam pengambilan keputusan (QS. Asy-Syura': 38). Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kualitas, tanggung jawab, dan partisipasi merupakan bagian dari etika sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat ("Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab," n.d.), termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, budaya mutu di MDT tidak hanya dibangun melalui regulasi dan prosedur kerja, tetapi juga



melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang membentuk pola pikir dan perilaku seluruh warga madrasah.

Tahap kedua adalah penguatan sistem pengelolaan berbasis prinsip-prinsip TQM. Dalam model ini, kepala madrasah berperan sebagai pemimpin mutu (*quality leader*) yang bertugas membangun visi, menggerakkan sumber daya, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi peningkatan kualitas (Jemani, 2020). Kepemimpinan tersebut harus didukung oleh keterlibatan aktif guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari prinsip *total involvement* (Magdalena, 2016). Fokus mutu tidak hanya diarahkan pada kepuasan pengguna layanan pendidikan, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan Islam yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Ni'amah, 2021). Oleh karena itu, setiap program MDT perlu dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Deming bahwa kualitas hanya dapat dicapai apabila seluruh unsur organisasi bekerja dalam satu sistem yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama (Raihan et al., 2025).

Tahap ketiga adalah implementasi mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan yang mengintegrasikan konsep *muhasabah* dan *continuous improvement* (Khoiroh et al., 2025). Dalam Al-Qur'an, prinsip evaluasi diri tercermin dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 yang memerintahkan setiap individu untuk memperhatikan apa yang telah dipersiapkan untuk masa depan. Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini mengandung makna pentingnya refleksi dan penilaian terhadap berbagai aktivitas yang telah dilakukan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada masa mendatang ("Terjemah Tafsir Munir Wahbah Zuhaili," n.d.). Dalam konteks MDT, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui evaluasi program, supervisi pembelajaran, penilaian kinerja guru, audit mutu internal, dan refleksi kelembagaan secara berkala (Mahmudah et al., 2025). Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan inovasi dan penyempurnaan program sesuai dengan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi lembaga. Dengan demikian, budaya mutu tidak berhenti pada pencapaian target tertentu, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran organisasi yang berlangsung secara terus-menerus (Erfiyana et al., 2024).

Tahap keempat adalah penguatan budaya *islah* atau perbaikan berkelanjutan sebagai karakter organisasi. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan prinsip *continuous improvement* dalam TQM yang menekankan bahwa kualitas harus terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. QS. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa perubahan hanya dapat terjadi apabila terdapat kemauan untuk memperbaiki diri dan kondisi yang ada (Khoiroh et al., 2025). Dalam pengelolaan MDT, prinsip *islah* dapat diwujudkan melalui pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, inovasi metode pembelajaran, peningkatan layanan kepada peserta didik, serta penguatan kemitraan dengan Masyarakat (Machali et al., 2017). Upaya tersebut memungkinkan MDT untuk tetap relevan dalam menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan kata lain, budaya mutu yang dibangun tidak hanya berorientasi pada keberhasilan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan dan kemampuan lembaga untuk terus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat (Zahroh, 2016).

Berdasarkan sintesis tersebut, model **Budaya Mutu Qur'ani-TQM** dapat dirumuskan sebagai kerangka pengelolaan MDT yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu: (1) fondasi nilai Qur'ani berupa *ihsan*, *amanah*, *syura*, *muhasabah*, dan *islah*; (2) sistem manajemen mutu berbasis TQM yang menekankan kepemimpinan, partisipasi, fokus pada kebutuhan pemangku kepentingan, dan jaminan mutu;



(3) mekanisme evaluasi dan perbaikan berkelanjutan; serta (4) orientasi pada pengembangan kualitas akademik dan spiritual peserta didik (Khoiroh et al., 2025). Model ini menunjukkan bahwa mutu dalam MDT tidak hanya diukur dari keberhasilan pembelajaran dan tata kelola organisasi, tetapi juga dari keberhasilan lembaga dalam membentuk pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Kholis, 2014). Dengan demikian, integrasi perspektif Al-Qur'an dan filosofi TQM menghasilkan suatu model pengelolaan yang lebih komprehensif karena mampu menggabungkan efektivitas organisasi dengan tujuan substantif pendidikan Islam.

**Tabel 1 Model Konseptual Budaya Mutu Qur'ani-TQM**

| Nilai Qur'ani    | Prinsip TQM                     | Implementasi di MDT                                |
|------------------|---------------------------------|--|
| <i>Ihsan</i>     | Excellence                      | Pembelajaran dan layanan pendidikan berkualitas    |
| <i>Amanah</i>    | Responsibility & Accountability | Tata kelola transparan dan profesional             |
| <i>Syura</i>     | Participation                   | Pelibatan guru, orang tua, dan masyarakat          |
| <i>Muhasabah</i> | Evaluation                      | Monitoring dan evaluasi berkelanjutan              |
| <i>Islah</i>     | Continuous Improvement          | Perbaikan dan inovasi program secara terus-menerus |
| <i>Itqan</i>     | Quality Assurance               | Standarisasi dan pengendalian mutu lembaga         |

#### **E. Nilai Kebaruan Penelitian dalam Pengembangan Budaya Mutu Madrasah Diniyah Takmiliah Berbasis Integrasi Al-Qur'an dan Total Quality Management**

Telaah terhadap berbagai penelitian mengenai budaya mutu, manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management/TQM*), dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa ketiga tema tersebut telah banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas implementasi TQM pada lembaga pendidikan Islam dengan menekankan aspek kepemimpinan, peningkatan kualitas layanan, kepuasan pemangku kepentingan, pengelolaan sumber daya manusia, serta mekanisme perbaikan berkelanjutan. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip manajemen mutu dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas organisasi pendidikan (Mahmudah et al., 2025), (Raihan et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan TQM sebagai pendekatan manajerial yang berdiri sendiri, sementara dimensi normatif dan filosofis yang bersumber dari ajaran Islam belum banyak dikembangkan secara sistematis sebagai fondasi budaya mutu lembaga pendidikan Islam (Khoiroh et al., 2025), (Syaddad, 2021).

Di sisi lain, sejumlah penelitian juga telah mengkaji hubungan antara manajemen pendidikan Islam dan nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti *ihsan*, *amanah*, *syura*, dan *islah* memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan modern (Amin et al., 2018). Akan tetapi, kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif dan normatif, yaitu menjelaskan kesesuaian antara ajaran Islam dan teori manajemen tanpa menghasilkan suatu model konseptual yang operasional untuk diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Selain itu, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada madrasah formal atau pesantren, sedangkan Madrasah Diniyah

-----  
*Implementasi Budaya Mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliah:  
Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Filosofi Total Quality Management (TQM)*

(Nur, et al.)



Takmiliah (MDT) sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal masih relatif jarang menjadi objek kajian budaya mutu (Amin et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya ruang akademik yang masih terbuka untuk mengembangkan model budaya mutu yang secara khusus dirancang sesuai dengan karakteristik dan tujuan pendidikan MDT.

Berdasarkan kondisi tersebut, nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya membangun sintesis konseptual antara nilai-nilai Qur'ani dan filosofi *Total Quality Management* dalam satu kerangka budaya mutu yang terintegrasi. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan bahwa prinsip-prinsip TQM sejalan dengan ajaran Islam, tetapi juga memetakan secara sistematis hubungan antara nilai-nilai utama dalam Al-Qur'an dengan elemen-elemen pokok TQM. Konsep *ihsan* dikaitkan dengan orientasi keunggulan (*excellence*), *itqan* dengan jaminan mutu (*quality assurance*), *amanah* dengan tanggung jawab dan akuntabilitas, *syura* dengan partisipasi organisasi, *muhasabah* dengan evaluasi berkelanjutan, serta *islah* dengan prinsip *continuous improvement*. Pemetaan tersebut menghasilkan suatu konstruksi teoritis yang menunjukkan bahwa budaya mutu dalam pendidikan Islam tidak hanya dapat dijelaskan melalui pendekatan manajemen modern, tetapi juga memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an (Syaddad, 2021).

Nilai kebaruan berikutnya terletak pada pengembangan model **Budaya Mutu Qur'ani-TQM** yang dirumuskan secara khusus untuk konteks Madrasah Diniyah Takmiliah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan implementasi TQM pada lembaga pendidikan secara umum, penelitian ini menawarkan model yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kultural, dan manajerial dalam satu kerangka pengelolaan mutu (Machali et al., 2017). Model tersebut menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi filosofis yang membentuk budaya organisasi, sementara prinsip-prinsip TQM berfungsi sebagai instrumen operasional untuk mewujudkan kualitas layanan pendidikan secara terukur dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, mutu tidak hanya dipahami sebagai pencapaian standar akademik dan administratif, tetapi juga sebagai keberhasilan lembaga dalam membentuk karakter religius, integritas moral, dan kesadaran spiritual peserta didik (Amin et al., 2018).

Kebaruan lainnya adalah pergeseran perspektif dari paradigma mutu yang bersifat administratif menuju paradigma mutu berbasis nilai (*value-based quality culture*). Dalam banyak penelitian sebelumnya, indikator mutu cenderung diukur melalui efektivitas program, kinerja organisasi, dan kepuasan pelanggan (Nurmiati et al., 2022). Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai bagian integral dari budaya mutu (Khoiroh et al., 2025). Dengan demikian, mutu tidak hanya berkaitan dengan apa yang dicapai oleh lembaga, tetapi juga bagaimana proses pencapaian tersebut dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan spiritual Islam (Machali et al., 2017). Pendekatan ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan alternatif model pengelolaan MDT yang lebih sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan keagamaan.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan model yang memadukan tiga dimensi utama, yaitu dimensi spiritual yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an, dimensi kultural yang diwujudkan dalam budaya organisasi, dan dimensi manajerial yang diimplementasikan melalui prinsip-prinsip TQM. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi kontribusi utama penelitian karena belum banyak ditemukan dalam kajian-kajian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teori budaya mutu



dalam pendidikan Islam, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan dan pengelolaan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada keseimbangan antara kualitas akademik dan kualitas spiritual.

**Tabel 2 Sintesis Nilai Kebaruan Penelitian**

| Aspek                 | Penelitian Sebelumnya                                  | Kebaruan Penelitian Ini                                      |
|-----------------------|--|--|
| Fokus Kajian          | TQM atau budaya mutu pada pendidikan Islam secara umum | Budaya mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah secara spesifik |
| Perspektif Teoritis   | TQM atau nilai Islam dibahas secara terpisah           | Integrasi sistematis antara nilai Qur'ani dan TQM            |
| Kontribusi Konseptual | Menjelaskan implementasi mutu                          | Merumuskan Model Budaya Mutu Qur'ani-TQM                     |
| Orientasi Mutu        | Akademik, administratif, dan kepuasan stakeholder      | Akademik, spiritual, moral, dan keberlanjutan lembaga        |
| Dimensi Analisis      | Manajerial   | Spiritual, kultural, dan manajerial secara terpadu           |

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep budaya mutu dalam Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), menganalisis nilai-nilai mutu yang terkandung dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi relevansi prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan Islam, serta merumuskan model budaya mutu yang mengintegrasikan perspektif Qur'ani dan filosofi TQM. Melalui pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan analisis isi dan sintesis konseptual, penelitian ini menemukan bahwa budaya mutu pada MDT tidak hanya berkaitan dengan pencapaian standar akademik dan efektivitas organisasi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pendidikan. Budaya mutu dipahami sebagai komitmen kolektif untuk mewujudkan kualitas terbaik melalui keterlibatan seluruh warga madrasah, pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan, serta pengembangan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan moral peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat bagi pengembangan budaya mutu melalui konsep *ihsan* sebagai orientasi kualitas, *itqan* sebagai profesionalisme, *amanah* sebagai tanggung jawab, *syura* sebagai partisipasi, *muhasabah* sebagai evaluasi diri, dan *islah* sebagai semangat perbaikan berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian substantif dengan prinsip-prinsip utama TQM seperti *excellence*, *quality assurance*, *accountability*, *participation*, *evaluation*, dan *continuous improvement*. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan model **Budaya Mutu Qur'ani-TQM**, yaitu kerangka pengelolaan MDT yang mengintegrasikan dimensi spiritual, kultural, dan manajerial secara terpadu. Model ini menjadi kontribusi utama penelitian karena menawarkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kinerja lembaga, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan identitas keislaman peserta didik. Dengan

-----  
*Implementasi Budaya Mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah:  
Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Filosofi Total Quality Management (TQM)*

(Nur, et al.)



demikian, mutu dalam MDT dipandang sebagai proses pengembangan kualitas yang mencakup aspek akademik, moral, sosial, dan spiritual secara seimbang dan berkelanjutan.

Pengelola Madrasah Diniyah Takmiliyah perlu menjadikan budaya mutu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tata kelola lembaga melalui internalisasi nilai-nilai *ihsan, amanah, syura, muhasabah*, dan *islah* dalam seluruh program pendidikan. Kepala madrasah dan tenaga pendidik diharapkan mampu mengembangkan sistem evaluasi dan perbaikan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik. Selain itu, para pengambil kebijakan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam merumuskan kebijakan dan pedoman pengelolaan mutu Madrasah Diniyah Takmiliyah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen mutu modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dukungan berupa pelatihan, pendampingan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan agar implementasi budaya mutu dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini masih bersifat konseptual karena menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga model **Budaya Mutu Qur'ani-TQM** yang dihasilkan belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu melakukan pengujian model pada berbagai Madrasah Diniyah Takmiliyah dengan karakteristik dan kondisi yang berbeda untuk mengetahui tingkat implementasi, efektivitas, faktor pendukung, serta faktor penghambatnya. Kajian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran budaya mutu berbasis nilai-nilai Qur'ani dan prinsip TQM sehingga model yang ditawarkan dapat disempurnakan dan diimplementasikan secara lebih aplikatif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga temuan dan model yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada Madrasah Diniyah Takmiliyah. Selain itu, data penelitian bersumber dari literatur manajemen mutu, pendidikan Islam, Al-Qur'an, dan kitab tafsir sehingga belum sepenuhnya menggambarkan praktik budaya mutu yang berkembang di lapangan. Penelitian ini juga berfokus pada integrasi nilai-nilai Qur'ani dan prinsip *Total Quality Management* (TQM) tanpa mengkaji secara mendalam pendekatan manajemen mutu lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam serta membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan pengujian empiris, mengembangkan instrumen pengukuran budaya mutu, dan menyempurnakan model Budaya Mutu Qur'ani-TQM agar lebih aplikatif dalam berbagai konteks Madrasah Diniyah Takmiliyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N., Siswanto, F., & Hakim, L. (2018). Membangun Budaya Mutu yang Unggul Dalam Organisasi lembaga Pendidikan Islam. *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*, 2(1), 94–106. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.308>
- Ardhiansyah, A. H. (2022). *(Studi Kasus di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ali Adam Coper Jetis Ponorogo)*.
- Erfiyana, E., Sehabudin, B., Gumilar, D., & Kartika, I. (2024). IMPLEMENTASI BUDAYA MUTU SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1055–1066. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i7.380>

-----  
*Implementasi Budaya Mutu pada Madrasah Diniyah Takmiliyah:  
Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Filosofi Total Quality Management (TQM)*

(Nur, et al.)



- Haramain, M. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*.
- Jemani, A. (2020). Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Total Quality Management Di Era Disrupsi. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 158–188. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.112>
- Khoiroh, U., Arifin, M., & Iman, D. Z. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Total Quality Management: Model Pendekatan Mutu Berbasis Spiritualitas untuk Optimalisasi Pendidikan Islam. *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, 12(2), 79–86. <https://doi.org/10.64540/v2mrpr82>
- Kholis, N. (2014). PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG-UNDANG SISDIKNAS 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i1.542>
- Machali, D. I., Pd, M., & Hamid, D. H. N. (2017). *PENGANTAR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Magdalena. (2016). *PERAN-KOMITE-MADRASAH-DALAM-MENINGKATKAN-MUTU-PENDIDIKAN-DI-MADRASAH-ALIYAH-NEGERI-CURUP*. STAIN CURUP.
- Mahmudah, S., Halik, A., & Sari, A. P. (2025). *Budaya Mutu Organisasi pada Satuan Pendidikan*.
- Ni'amah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- Nurmiati, N., Wahyudi, W., Rusydi, B. U., Farild, M., & Bakhtiar, F. (2022). Pengaruh total quality management, dan budaya organisasi terhadap kinerja perusahaan. *INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 18(1), 59–67. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i1.10826>
- Raihan, I. M., Restarie, M. D., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Total Quality Management dan Siklus PDCA Sebagai Strategi Penguatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5518–5530. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1439>
- Sallis, E. (2009). *Total quality management in education* (Repr.). Routledge.
- Sutarmin, D. H. (2025). *Total Quality Manajemen*. wawasan Ilmu.
- Syaddad, A. (2021). Budaya Mutu Pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(2), 264–283. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v2i2.894>
- Tafsir Al-Azhar Hamka. (n.d.). *Terjemah Kitab Kuning*. Retrieved June 10, 2026, from <https://www.alkhoirot.org/2024/01/tafsir-al-azhar.html>
- Tafsir al-Mishbah Quraish Shihab. (n.d.). *Terjemah Kitab Kuning*. Retrieved June 10, 2026, from <https://www.alkhoirot.org/2024/06/tafsir-al-mishbah.html>
- Terjemah Tafsir Al-Qurthubi. (n.d.). *Terjemah Kitab Kuning*. Retrieved June 10, 2026, from <https://www.alkhoirot.org/2024/06/terjemah-tafsir-al-qurthubi.html>
- Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. (n.d.). *Terjemah Kitab Kuning*. Retrieved June 10, 2026, from <https://www.alkhoirot.org/2018/11/terjemah-tafsir-ibnu-katsir.html>
- Terjemah Tafsir Munir Wahbah Zuhaili. (n.d.). *Terjemah Kitab Kuning*. Retrieved June 10, 2026, from <https://www.alkhoirot.org/2022/09/terjemah-tafsir-munir.html>
- Zahroh, A. D. (2016). *MODEL MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH TERINTEGRASI PADA SEKOLAH DASAR NEGERI SINDUREJAN YOGYAKARTA*.